

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa dapat menjadi unsur utama yang mempengaruhi kenyataan yang terjadi di masyarakat. Bahasa tidak hanya sebagai ujaran atau tulisan yang memiliki struktur, arti leksikal dan gramatikal saja, tetapi juga memiliki makna ideologi yang dibangun pemakainya di balik kata-kata yang terdapat dalam bahasa tersebut. Melalui bahasa, seseorang, kelompok atau peristiwa dapat ditampilkan dan dimaknai berbeda dari kenyataan yang sebenarnya. Hal ini membuat masyarakat perlu memahami bahwa sebuah berita atau informasi yang muncul ditentukan oleh pengguna bahasa yang mempunyai tujuan agar berita dapat dianggap benar.

Perubahan sosial yang begitu cepat dari masa ke masa tidak dapat dipungkiri. Zaman yang serba instan dan penuh dengan modernitas membuat perbedaan antara benar dan salah serta hitam dan putih tampak samar-samar. Pada era seperti ini bahasa tidak lagi berperan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga digunakan untuk tujuan atau kepentingan tertentu dan alat penyebaran ideologi pemakainya. Perubahan tersebut menyadarkan akan pentingnya berpikir dan bersikap kritis.

Berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat banyak sekali fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikritisi. Kemampuan berpikir kritis dapat mengembangkan kemampuan berpikir lainnya, seperti kemampuan untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Berpikir dan bersikap kritis tersebut merupakan analisis kritis terhadap sesuatu hal atau keadaan sosial dan politik yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk menguasai kompetensi berpikir kritis. Analisis kritis atau pemikiran kritis siswa dapat membuat mereka dapat mencermati dan menyeleksi dahulu mana pernyataan atau informasi yang benar ataupun tidak, apakah media menawarkan pesan yang sehat atau tidak.

Berpikir kritis pada tataran filosofis dipandang sebagai keterampilan yang memiliki nilai kritikal yang artinya sesuatu yang dianggap baik. Oleh karena itu, mengembangkan berpikir kritis dalam pembelajaran berarti memberikan penghargaan kepada siswa sebagai pribadi dan mempersiapkan siswa untuk kehidupan kedewasaannya dengan mengikutsertakan mereka di dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri dan arah dari perkembangannya sendiri (Tilaar, 2011, hlm. 17). Berpikir kritis yang dilakukan siswa merupakan bentuk kesadaran sebagai makhluk yang aktif. Mereka bertindak bukan atas dasar insting, melainkan berpikir kritis dalam mengkaji berbagai alternatif perbuatan yang memiliki tujuan. Tindakan atau perbuatan tersebut membuat mereka dapat berkomunikasi dengan sesama dan bekerja untuk memperbaiki taraf kehidupannya (Tilaar, 2012a, hlm. 127).

Keterampilan berpikir kritis penting dikuasai siswa. Zamroni dan Mahfudz (2009, hlm. 23-29) menjelaskan beberapa alasan yang mendasari pentingnya berpikir kritis. Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menyebabkan sumber dan esensi informasi yang diterima siswa sangat beragam. Oleh karena itu, siswa dituntut memiliki kemampuan memilih dan memilah informasi yang baik dan benar untuk memperkaya khazanah pemikirannya. Kedua, siswa merupakan salah satu sumber daya yang memiliki kekuatan tinggi. Oleh karena itu, agar kekuatan itu dapat terarah dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap moral, maka mereka perlu dibekali dengan kemampuan berpikir yang memadai (deduktif, induktif, reflektif, kritis dan kreatif agar kelak mampu berkiprah dalam mengembangkan bidang ilmu yang ditekuninya. Ketiga, siswa adalah warga masyarakat yang saat ini maupun nanti akan menjalani kehidupan yang semakin kompleks. Hal ini menuntut mereka memiliki keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara kritis. Keempat, berpikir kritis adalah kunci menuju berkembangnya kreativitas karena fenomena atau permasalahan yang ada akan menuntut siswa untuk berpikir kreatif. Kelima, banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis, maka berpikir kritis adalah kunci keberhasilannya. Keenam, setiap saat siswa selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan yang akan memerlukan keterampilan untuk berpikir kritis.

Proses berpikir kritis akan melahirkan pemikiran kritis yang tercermin dalam kegiatan kritik atau mengkritik. Kegiatan mengkritik sudah sejak lama dilakukan oleh manusia dari berbagai kalangan. Dalam kehidupan sehari-hari, disadari ataupun tidak, manusia sering menggunakan kata, kalimat atau bahasa yang berisi tanggapan, komentar, atau penilaian terhadap suatu karya. Hal ini karena manusia memiliki kemampuan kreatif, yaitu kemampuan mengimajinasikan, menafsirkan dan mengemukakan gagasan. Kemampuan tersebut mendorong manusia untuk melakukan kritik. Kritik terhadap berbagai karya merupakan dorongan sikap dan berpikir kritis yang didasari unsur karsa, cipta dan rasa dalam diri manusia. Kualitas dan kuantitas kritik akan tampil berbeda. Hal ini disebabkan oleh usia, jenis kelamin, pengalaman, pendidikan, dan upaya pengembangannya.

Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat, melalui proses pembelajaran. Pembelajaran sebaiknya didesain agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tidak semua proses pembelajaran secara otomatis akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hanya proses pembelajaran yang mendorong diskusi dan banyak memberikan kesempatan berpendapat, menggunakan dan mengekspresikan gagasan-gagasan baik secara lisan maupun tulisan, mendorong kerjasama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan, mengembangkan tanggung jawab, refleksi diri dan kesadaran sosial politik, yang akan mengembangkan berpikir kritis siswa. Di samping itu, pembelajaran yang akan mengembangkan berpikir kritis siswa adalah dengan memberikan pengalaman bermakna, misalnya menulis sebuah teks diskusi.

Santrock (2010, hlm. 30) menjelaskan bahwa aktivitas metakognitif terjadi pada saat siswa secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan. Aktivitas metakognitif ini sangat relevan dengan pembelajaran menulis teks diskusi. Melalui pembelajaran menulis teks diskusi, siswa secara aktif berpikir membahas suatu masalah untuk mencari solusi terbaik dengan mempertimbangkan berbagai pendapat dan gagasan. Dalam hal ini, siswa dilatih untuk bernalar dan belajar untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu dengan memerhatikan berbagai pendapat, baik yang mendukung maupun

pendapat menentang. Kemampuan siswa tersebut dapat didukung dengan penerapan aspek metakognitif dalam pembelajaran menulis teks diskusi, yaitu dengan meningkatkan kesadaran berpikir siswa tentang suatu permasalahan dan menentukan langkah atau strategi yang tepat untuk menyelesaikannya.

Diskusi adalah pertukaran pikiran antara dua pendapat atau lebih secara lisan. Dengan berdiskusi siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta pengalaman. Dalam buku “bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs kelas VIII Edisi Revisi”, Kemendikbud (2014:117) teks diskusi didefinisikan sebagai sebuah teks yang berisi wacana yang bermasalah. Wacana yang bermasalah ini adalah wacana yang memiliki dua kubu antara *pro* (mendukung) dan *kontra* (menentang), antara pendukung dan penentang isu. Masalah yang dihadirkan dalam teks diskusi nantinya akan didiskusikan berdasarkan dua sudut pandang tersebut (*point of view*) tersebut, *pro* dan *kontra*. Tujuan komunikatif dari teks diskusi ini sendiri adalah untuk mengetengahkan suatu masalah atau isu yang ditinjau paling tidak dari dua sudut pandang, sebelum sampai pada suatu kesimpulan atau rekomendasi.

Teks diskusi menjadi salah satu teks dalam kurikulum 2013. Teks ini memiliki struktur teks yang berbeda dengan teks-teks lain. Dengan tiga bagian struktur yang mendukung isi dari teks ini, teks diskusi juga memerlukan pemahaman tentang penggunaan konjungsi perlawanan, penggunaan kohesi leksikal (pengulangan, sinonim, antonim, dan hiponim), penggunaan kohesi gramatikal (rujukan, substitusi, dan elipsis) dan penggunaan modalitas sebagai unsur-unsur terpenting dalam penyusunan teks diskusi. Siswa dikenalkan dengan struktur dan aturan-aturan tersebut agar tidak rancu dalam proses menganalisis teks diskusi. Hubungan yang erat antara konsep pengetahuan siswa dengan teori teks diskusi dapat menghasilkan analisis yang bagus. Analisis yang dilakukan siswa dapat menjadi tolak ukur tercapai atau tidaknya kompetensi yang diinginkan kurikulum.

Berpikir kritis sangat dibutuhkan di setiap kalangan dengan apapun pekerjaan yang dijalannya. Karena menulis adalah aktivitas bernalar, maka salah satu aplikasi berpikir kritis dalam kegiatan menulis. Hal ini berarti bahwa hasil proses berpikir dapat disalurkan melalui menulis. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siswa

juga terlihat dari tulisan yang dihasilkannya, misalnya dari kecermatannya menyusun gagasan menggunakan tata bahasa, ejaan, dan sebagainya. Hal inisenada dengan yang dinyatakan oleh Teopilus dalam Andriani (2013:2), “Bahwa kemampuan berpikir kritis dapat diketahui melalui bentuk-bentuk aktivitas.”

Analisis teks sebagai kajian bahasa yang didasarkan pada pendekatan pragmatik berarti mengkaji teks bahasa dalam pemakaiannya. Brown dan Yule (dalam Ahmad HP, 2012, hlm. 132) menyatakan bahwa analisis teks berusaha menganalisis bahasa dalam penggunaannya sebagai alat untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, analisis tersebut tidak terbatas pada bentuk-bentuk bahasa yang terpisah dari maksud dan fungsi bahasa, melainkan menghubungkan bentuk-bentuk tersebut dengan penggunaannya dalam berkomunikasi yang dipengaruhi hal-hal di luar kebahasaan.

Kajian bahasa tidak hanya memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan saja, tetapi juga pada fenomena penggunaan bahasa yang dinamis. Kajian kebahasaan sudah memasuki proses-proses komunikatif dan sosial budaya. Sebagaimana Koentjaraningrat (dalam Chaer dan Leonie, 1995) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Dengan demikian, bahasa memiliki peranan dalam perkembangan budaya dan peradaban suatu bangsa. Kajian kebahasaan tidak semata-mata membahas gramatikal bahasa. Namun, kajian bahasa mengarah kepada sikap kritis, yaitu pada tuturan dan tulisan aktual dalam komunikasi di masyarakat. Hal ini terwujud di dalam bahasa kritik.

Saeed Rezaei dalam penelitiannya yang berjudul *Critical Thinking in Language Education* yang dimuat dalam *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 2, No. 4, pp. 769-777, July 2011, menyimpulkan sangat disarankan untuk guru membantu siswa mereka untuk menjadi pemikir kritis yang efektif, yaitu untuk membantu mereka memperoleh keterampilan berpikir kritis dan sikap kritis untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang muncul sebagai era informasi. Meliputi pengajaran di kelas, yaitu penggunaan pertanyaan oleh guru secara efektif, melibatkan siswa dalam diskusi tentang tanggapan dari sebuah topik yang memotivasi dan berbagai bentuk refleksi melibatkan proses berpikir kritis siswa yang bermakna. Selain itu, konteks yang mendukung dan menghargai proses berpikir kritis

siswa adalah pembelajaran yang menghormati sudut pandang yang berbeda dan terkadang bersaing sangat penting dalam memfasilitasi pengembangan berpikir kritis siswa. Seperti debat, tugas penyelesaian masalah, penilaian diri dan penilaian sejawat juga bisa membantu. Kesimpulannya, peran guru dalam mengembangkan keterampilan dan sikap, serta memberikan penjelasan eksplisit tentang pentingnya pemikiran kritis juga bisa membantu siswa meningkatkan pemikiran kritis.

Kemudian, Muhammad Kamarul Kabilan dalam penelitiannya yang berjudul *Creative and Critical Thinking in Language Classrooms* menyimpulkan bahwa Masalah mendasar, yang cenderung diabaikan oleh kebanyakan guru, adalah kemampuan peserta didik. Jika guru terus mengabaikan pandangan dan pendapat peserta didik, atau menekannya tanpa pernah memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengekspresikan diri, maka peserta didik tidak akan dapat melatih dan menggunakan keterampilan berpikirnya. Guru harus memfasilitasi dan mendorong keterampilan berpikir kreatif dan kritis dengan melihat peserta didiknya. Guru juga perlu mengubah pandangan pedagogis dan mengadopsi sikap yang lebih fleksibel terhadap pembelajaran dan tidak terlalu terkonsentrasi dan bergantung pada buku teks dan aspirasi sekolah yang biasanya berorientasi pada ujian. Yang lebih penting adalah aspirasi peserta didik dan bagaimana guru dapat memanfaatkan potensi peserta didik. dibutuhkan juga perubahan pandangan guru tentang dirinya sendiri. Guru bukan fasilitator tetapi pemikir yang terus-menerus memikirkan apa yang bisa dilakukan untuk mendorong pemikiran kreatif dan kritis pada peserta didiknya

Lebih lanjut, Esther Ernala, Tiur Asi Siburian tentang hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menulis teks diskusi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 dengan populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Medan yang berjumlah 330 orang. Sampel diambil dari populasi sebanyak 50 orang dengan teknik random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga hal. Pertama, kemampuan berpikir kritis siswa tergolong ke dalam kategori baik(=68,34). Kedua, kemampuan menulis teks diskusi siswa tergolong ke dalam kategori baik(= 78,6). Ketiga, ada hubungan yang

signifikan antarakemampuan berpikir kritis siswa dengan kemampuan menulis teks disku siswswa. Dalam hal ini, pada taraf kepercayaan 5%, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,27 > 1,68$).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti perlu mengkaji atau meneliti konstruk berpikir kritis teks diskusi pada tulisan siswa kelas IX SMPN 1 Lembang. Adapun judul penelitian adalah “Konstruk Berpikir Kritis Pada Tulisan Teks Diskusi Kelas IX Siswa SMPN 1 Lembang” Selain beberapa alasan yang sudah diuraikan sebelumnya, pemilihan topik atau judul penelitian tersebut didasari oleh beberapa alasan berikut. Pertama, kompetensi dasar diskusi atau berdiskusi terdapat dalam silabus kurikulum 2013. Kedua, berdasarkan observasi awal di SMPN 1 Lembang hasil observasi menunjukkan adanya fenomena bahwa penulisan teks diskusi kurang memerhatikan aspek berpikir kritis. Misalnya, dalam penulisan teks diskusi siswa hanya menyampaikan argumen atau pendapat pribadi. Fenomena tersebut disebabkan para siswa tidak terbiasa menilai atau mengkaji suatu permasalahan hanya dari satu sudut pandang dan tidak dilengkapi dengan bukti atau fakta yang logis.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun dalam penelitian ini peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur teks diskusi siswa kelas IX C SMPN 1 Lembang?
2. Bagaimanakah konstruk berpikir kritis siswa kelas IX di SMPN 1 Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur teks diskusi siswa kelas IX C di SMPN 1 Lembang.
2. Mendeskripsikan konstruk berpikir kritis siswa kelas IX di SMPN 1 Lembang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik bagi peneliti sendiri, guru, siswa, sekolah dan peneliti selanjutnya yang membaca penelitian ini. Manfaat penelitian ini

terdiri atas manfaat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengkaji konstruk berpikir kritis siswa SMP kelas IX ditinjau dari keefektifan dan kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ini adalah menemukan bentuk-bentuk berpikir kritis melalui tulisan siswa SMP kelas IX. Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah konstruk berpikir kritis yang terdapat dalam tulisan siswa berupa teks diskusi. Berdasarkan temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi kebahasaan yaitu pemakaian pemikiran kritis dalam teks diskusi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya terutama dalam mengkaji ragam berpikir kritis secara lisan maupun tulisan, ragam bahasa kritik pada sumber lain, dan metode atau model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan performansi berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber siswa-siswa kelas IX CSMPN 1 Lembang. Sumber siswa SMP kelas IX C SMPN 1 Lemabang yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran bagaimana bentuk-bentuk berpikir kritis yang sudah mampu dituliskan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan para pengambil kebijakan di sekolah.

a. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan membuat siswa lebih mudah memahami berpikir kritis, mampu menggunakan pemikiran kritis dalam berbagai kegiatan berbahasa, dan mampu menyampaikan argumen dalam sebuah diskusi dengan benar.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang deskripsi performansi berpikir kritis yang digunakan siswa dalam tulisan teks diskusi. Para guru dapat memanfaatkan hasil analisis berpikir kritis pada tulisan siswa dalam pembelajaran teks diskusi. Guru dapat menciptakan atau mengaplikasikan proses

pembelajaran yang membuat siswa leluasa berpikir kritis dan menyampaikan argumen dengan bahasa yang santun dan efektif.

c. Manfaat bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah untuk menciptakan iklim pembelajaran yang dapat mendorong siswa berpikir kritis dan terbiasa memberikan penyampaian argumen dengan tepat dan lugas. Iklim pembelajaran tersebut akan dapat melahirkan siswa-siswa yang memiliki sikap *entrepreneur*.

E. Definisi Oprasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah. Agar tidak terdapat perbedaan interpretasi atas istilah tersebut, maka diperlukan definisi istilah-istilah operasional. Berikut ini adalah beberapa definisi operasional.

1. Konstruk berpikir kritis adalah cara untuk mengevaluasi atau menilai penyampaian argumen dalam suatu karya. Konstruk berpikir kritis merupakan bentuk pemikiran tingkat tinggi dalam penyampaian pada sebuah karya ditandai dengan kalimat yang di dalamnya terdapat argumen dan kesimpulan mengenai isu atau permasalahan yang disampaikan secara jelas dan logis serta didukung oleh alasan atau bukti faktual (fakta empiris pendukung argumen dan kesimpulan), konstruk berpikir kritis berpusat pada konsep *Watson-Glaser Critical Think-ing Appraisal* (WGCTA) terdiri dari lima dimensi yaitu kesimpulan (*Inference*), Pengenalan asumsi (*Recognition Assumption*), Deduksi (*Deduction*), Interpretasi (*In-terpretation*) dan Evaluasi argumen (*Evaluation of arguments*).
2. Teks diskusi merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru kelas IX di SMP untuk mencapai tujuan atau menguasai kompetensi dasar berargumen yang dituangkan dalam sebuah tulisan berupa teks diskusi. Dalam teks diskusi tersebut memuat argumen atau pendapat dari berbagai sudut pandang siswa terhadap suatu isu atau permasalahan yang sedang dikaji. Kritik atau

pendapat siswa terhadap suatu isu atau permasalahan disampaikan dengan memerhatikan fungsi, struktur dan kaidah kebahasaannya.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi skripsi mengenai laporan hasil penelitian ini terdiri atas lima bab. Berikut penjelasan singkat tentang masing-masing bab.

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian pembuka dan terdiri dari: (a) latar belakang masalah penelitian. Pada latar belakang, peneliti memaparkan alasan dilakukannya penelitian yang didukung dengan alasan rasional dan esensial berdasarkan fakta, data, referensi, serta temuan hasil penelitian sebelumnya; (b) rumusan masalah penelitian; (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis; (e) definisi operasional dan (f) struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Ihwal Konstruksi Berpikir Kritis dan Teks Diskusi

Pada bab ini dipaparkan mengenai teori-teori yang dirangkum dari berbagai sumber berupa buku, jurnal, maupun hasil-hasil penelitian terdahulu. Teori yang digunakan adalah teori yang relevan dan sesuai dengan definisi operasional penelitian. Bab ini terdiri dari: (a) konstruksi berpikir kritis yang berpusat pada konsep *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal* (WGCTA); (b) teks diskusi, terdiri dari fungsi, struktur dan kaidah kebahasaan teks diskusi; (c) anggapan dasar, dan (d) penelitian terdahulu.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini diuraikan mengenai metode penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data penelitian, dan analisis data penelitian.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang (1) temuan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah, (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengolahan data dilakukan sesuai dengan prosedur metode penelitian yang dipilih.

5. Bab V Simpulan, dan rekomendasi

Pada bab ini dipaparkan mengenai (1) simpulan, (3) rekomendasi yang menyajikan penafsiran atau pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

